BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Ceriteme Mitos Kucing Hitam dalam Tiga Cerita Pendek

Data dan analisis yang dijelaskan pada bab ini yaitu membahas data dari tiga cerita pendek, yang pertama yaitu cerita pendek dari Edgar Allan Poe yang berjudul *'The Black Cat' (1845).* Cerita pendek kedua berasal dari seorang penulis berkebangsaan Inggris, yaitu Louisa May-Alcott yang berjudul *'Seven Black Cat' (1871).* Lalu cerita pendek terakhir adalah cerita pendek karangan Dan Greenburg yang berjudul *'Never Trust a Cat Who Wears Earrings',* yang diterbitkan pada tahun 1997.

Di dalam tiga cerita pendek tersebut penulis melihat ada persamaan yang terjadi terhadap tokoh utama, yaitu setiap tokoh utama mengalami ketakutan terhadap kucing hitam, karena menganggap kucing hitam adalah makhluk menakutkan, sebagai jelmaan setan, iblis, penyihir, ataupun dewa dalam sebuah mitos.

Latar belakang yang diangkat dalam cerita pendek ini pun berbeda-beda, pertama cerita pendek dari Poe, menceritakan mengenai mitos kucing hitam yang tidak dipercayai oleh tokoh utama, tapi seiring berjalannya waktu kecintaannya terhadap kucing hitam berubah menjadi kebencian dan membuatnya percaya dengan mitos tersebut. Lalu cerita pendek kedua dari May-Alcott, bercerita tentang tujuh kucing hitam yang menjadi peliharaan dari tokoh utama, dan tokoh utama di dalam cerita pendek ini pun tidak percaya pada mitos kucing hitam, tapi

setelah kejadian yang dialaminya maka tokoh utama pun percaya. Cerita pendek yang terakhir berasal dari Greenburg, di dalam cerita pendek ini tokoh utama benar-benar percaya terhadap mitos kucing hitam setelah kejadian yang dialaminya.

Ketiga pengarang cerita pendek tersebut merupakan para pengarang dari negara Amerika dan Inggris, dengan mayoritas masyarakat yang tidak percaya pada hal-hal berbau mistis atau supernatural. Hanya saja di dalam tiga cerita pendek ini para pengarang tersebut mengangkat tema mengenai hal mistis, salah satunya adalah mitos.

Lalu penulis mencoba menganalisis bagaimana mitos kucing hitam yang terjadi dalam suatu lingkungan di dalam cerita pendek bisa mempengaruhi tokoh utama. Hal tersebut tidak hanya terjadi karena kepercayaan terhadap mitos kucing hitamnya saja, tapi juga adanya beberapa pengaruh dari tokoh lain dalam cerita.

4.1.1. Mitos Kucing Hitam dalam Cerita Pendek *'The Black Cat'* Karya Edgar Allan Poe

Cerita pendek ini menceritakan tentang rasa takut yang terjadi terhadap tokoh utama dikarenakan kepercayaan yang terjadi dalam dirinya kepada mitos kucing hitam.

Hal pertama yang dialami oleh tokoh utama adalah tokoh utama sama sekali tidak percaya terhadap mitos tersebut, tetapi perasaan takut terhadap mitos kucing hitam datang terhadap tokoh utama. Hal itu tidak hanya datang dari dalam diri tokoh utama, tapi juga datang dari pengaruh luar yaitu adanya pengaruh dari tokoh lain, yaitu istri tokoh utama.

Maka terjadilah perubahan yang sangat terlihat dari tokoh utama dikarenakan adanya rasa takut dan kepercayaan yang telah mucul terhadap mitos kucing hitam dalam diri tokoh utama.

Penulis mencoba memperlihatkannya dalam ceriteme-ceriteme yang terdapat di dalam cerita pendek tersebut, maka terlihat beberapa *event* yang dilalui oleh tokoh utama, dimulai dengan (1) tokoh utama yang senang memelihara hewan. (2) tokoh utama menikah dengan istrinya yang juga menyenangi hewan. (3) tokoh utama mulai bertindak aneh. (4) tokoh utama membunuh kucing hitamnya. (5) penyesalan yang datang terhadap tokoh utama sampai-sampai dia memelihara kembali kucing hitam. (6) mitos kucing hitam yang menghantuinya sampai pada akhirnya tokoh utama membunuh istrinya.

Lalu penulis mencoba menguraikannya dimulai dengan ceriteme pertama:

1. Tokoh utama yang senang memelihara hewan.

Pada data di bawah terlihat bagaimana sifat tokoh utama yang senang memelihara hewan sedari dia kecil, bahkan sifat itu terus muncul sampai dia dewasa, tokoh utama sangat menikmati perannya untuk mengurus semua hewan peliharaannya:

> *My tenderness of heart was even so conspicuous as to make me the jest of my companions. I was especially fond of animals, and was indulged by my parents with a great variety of pets. With these I spent most of my time, and never was so happy as when feeding and caressing them. This peculiar of character grew with my growth, and in my manhood, I derived from it one of my principal sources of pleasure. (Poe,1845,Data 1).*

Memelihara hewan tersebut didukung pula oleh kedua orangtuanya sedari kecil tokoh utama sudah diberikan berbagai macam hewan peliharaan, dan hal ini

membuatnya diolok-olok oleh teman-temannya disebabkan kelembutan hatinya dalam memelihara binatang. Tapi hal tersebut tidak membuatnya sedih, dan tetap membuat tokoh utama senang memelihara berbagai macam hewan sampai dengan dewasa.

2. Tokoh utama menikah dengan istrinya yang juga menyenangi hewan.

Bagian ini yang merupakan kelanjutan cerita dari ceriteme kedua, yaitu ketika tokoh utama mulai bertambah dewasa dia menikah dengan seorang wanita yang juga mempunyai kesukaan yang sama, yaitu menyenangi hewan peliharaan. Setelah menikah tokoh utama dan istrinya tidak hanya memelihara satu binatang peliharaan, tapi ada banyak binatang peliharaan, dan salah satunya adalah kucing hitam:

> *I married early, and was happy to find in my wife a disposition not uncongenial with my own. Observing my partiality for domestic pets, she lost no opportunity of procuring those of the most agreeable kind. We had birds, gold fish, a fine dog, rabbits, a small monkey, and a cat. (Poe, 1845, Data 2).*

Tokoh utama memberi nama kucing hitamnya ini Pluto, dan Pluto merupakan salah satu hewan peliharaan kesayangannya: *"Pluto --this was the cat's name --was my favorite pet and playmate." (Poe, 1845)*

Tokoh utama sangat mengagumi kucing hitamnya ini karena bulunya yang sangat hitam, tapi di sisi lain istri dari tokoh utama menganggap bahwa setiap kucing hitam merupakan jelmaan seorang penyihir:

> *This latter was a remarkably large and beautiful animal, entirely black, and sagacious to an astonishing degree. In speaking of his intelligence, my wife, who at heart was not a little tinctured with superstition, made frequent allusion to the ancient popular notion, which regarded all black cats as witches in disguise. (Poe, 1845, Data 3).*

Tokoh utama sama sekali tidak menghiraukan perkataan istrinya mengenai kepercayaan sang istri tentang jelmaan kucing hitam dari seorang penyihir tersebut, tapi sebaliknya tokoh utama sangat menikmati perannya dengan mengurus kucing hitamnya dibandingkan hewan peliharaannya yang lain. Karena kucing hitamnya pun sangat setia kepada majikannya, yaitu tokoh utama: *"and he attended me wherever I went about the house. It was even with difficulty that I could prevent him from following me through the streets." (Poe, 1845)*

Meskipun istrinya sudah mengidentikkan kucing hitam yang mereka pelihara dengan penyihir, tapi hal itu sama sekali tidak mempengaruhi tokoh utama yang masih saja menyukai kucing hitamnya tersebut, tetapi hal tersebut akan berdampak di kemudian hari, ketidakpercayaan yang hadir di dalam diri tokoh utama akan menimbulkan hal yang membuatnya merasakan ketakutan yang makin menjadi di kemudian hari dan membuatnya melakukan hal-hal di luar nalar.

3. Tokoh utama mulai bertindak aneh

Pada ceriteme ketiga yang bercerita mengenai tokoh utama yang bertindak aneh setelah dia memelihara kucing hitamnya. Tokoh utama kemudian berubah menjadi kasar dan pemarah: "*I grew, day by day, more moody, more irritable, more regardless of the feelings of others." (Poe, 1845)* Salah satu hal yang dilakukannya seperti menyiksa setiap hewan peliharaannya, bahkan bertindak kasar terhadap istrinya, tapi hanya kepada kucing hitamnya dia tidak berani melakukan hal itu: *"I suffered myself to use intemperate language to my wife. At length, I even offered her personal violence*." *(Poe, 1845)* Dan berikut ini adalah

kutipan di mana tokoh utama melakukan tindakan-tindakan yang buruk terhadap hewan-hewan peliharaannya tapi tidak kepada kucing hitamnya yang bernama Pluto: *"For Pluto, however, I still retained sufficient regard to restrain me from maltreating him, as I made no scruple or maltreating the rabbits, the monkey, or even the dog,…" (Poe, 1845)*

Tapi pada suatu hari, saat tokoh utama pulang, dia merasa kucing hitamnya menjauhinya. Hal ini membuatnya marah pada kucing hitam dan menangkapnya dengan kasar:

> *One night, returning home, much intoxicated, from one of my haunts about town, I fancied that the cat avoided my presence. I seized him; when, in his fright at my violence, he inflicted a slight wound upon my hand with his teeth. The fury of a demon instantly possessed me. I knew myself no longer. My original soul seemed, at once, to take its flight from my body; and a more than fiendish malevolence, gin-nurtured, thrilled every fibre of my frame. I took from my waistcoatpocket a pen-knife, opened it, grasped the poor beast by the throat, and deliberately cut one of its eyes from the socket! I blush, I burn, I shudder, while I pen the damnable atrocity. (Poe, 1845, Data 4).*

Dari data di atas akan terlihat runutan yang dilakukan tokoh utama saat menyakiti kucing hitamnya.Ketika tokoh utama pulang ke rumahnya kucing hitam selalu menyambut majikannya dan mengikutinya di dalam rumah, seperti pada kutipan berikut: *"…I alone feed him, and he attented me wherever I went about the house". (Poe, 1845).* Maka dia merasa marah saat kucing hitam menjauhinya.Hal ini menyebabkan tokoh utama menangkap kucing hitam dengan kasar yang menyebabkan kucing hitam mencakar tangan tokoh utama tersebut.Cakaran tersebut membuat kemarahan tokoh utama semakin memuncak hingga dia mencongkel mata kuing hitam tersebut.

Berdasarkan data di atas pun bisa dilihat kenapa kucing hitamnya menjauhi tokoh utama karena perilaku tokoh utama yang semakin hari semakin berubah menjadi jahat, perilaku tersebut ditunjukkan tidak hanya kepada binatang peliharaannya tapi juga kepada istri tokoh utama.

Kejadian tersebut membuat tokoh utama merasakan penyesalan yang terasa begitu kuat di dalam dirinya sehingga perasaan itu terus menerus menghantui tokoh utama:

> *When reason returned with the morning --when I had slept off the fumes of the night's debauch--I experienced a sentiment half of horror, half of remorse, for the crime of which I had been guilty; but it was, at best, a feeble and equivocal feeling, and the soul remained untouched. I again plunged into excess, and soon drowned in wine all memory of the deed. (Poe, 1845, Data 5).*

Terlihat pada data di atas bahwa tokoh utama begitu menyesal sesudah dia melakukan hal keji terhadap kucing hitamnya. Tokoh utama merasa sangat bersalah, dan dia seperti mempunyai dua karakter yang berbeda, di satu sisi dia merasa senang karena bisa menyiksa kucing hitam peliharaannya tapi di sisi lain dia juga merasa sangat bersalah telah melakukan hal itu kepada kucing hitamnya, dan hal tersebut membuatnya merasa sangat ketakutan, dan rasa tersebut tersimpan di alam bawah sadarnya.

4. Tokoh utama membunuh kucing hitamnya.

Perasaan-perasaan bersalah dan menyesal terus menerus menghantui tokoh utama dikarenakan kejadian yang dilakukannya terhadap kucing hitamnya. Tokoh utama merasakan adanya perubahan-perubahan di dalam dirinya yang membuat dirinya menjadi sosok yang emosional, irasional, bahkan mengalami kegilaan yang terus bermunculan, seperti rasa takut dan bersalah yang disebabkan oleh

percobaan pembunuhan yang dilakukan tokoh utama terhadap kucing hitamnya. Hingga pada akhirnya tokoh utama membunuh kucing hitamnya dengan cara yang tidak manusiawi, setelah dia secara keji mencongkel sebelah mata kucing hitamnya tersebut karena rasa percaya terhadap mitos kucing hitam tersebut sudah muncul di dalam diri tokoh utama yang mengakibatkan kegilaan makin menjadi di dalam dirinya, terlihat di kutipan berikut ini*:*

> *--that urged me to continue and finally to consummate the injury I had inflicted upon the unoffending brute. One morning, in cool blood, I slipped a noose about its neck and hung it to the limb of a tree; --hung it with the tears streaming from my eyes, and with the bitterest remorse at my heart; --hung it because I knew that it had loved me, and because I felt it had given me no reason of offence; --hung it because I knew that in so doing I was committing a sin --a deadly sin that would so jeopardize my immortal soul as to place it -- if such a thing were possible --even beyond the reach of the infinite mercy of the Most Merciful and Most Terrible God. (Poe, 1845, Data 6).*

Data di atas memperlihatkan bagaimana tokoh utama berubah sangat drastis, menjadi sangat brutal, membunuh kucing hitamnya dengan cara yang sadis, yaitu menggantungnya. Terlihat dari ungkapan-ungkapan di atas, padahal sebelumnya tokoh utama sangat mencintai kucing hitam tersebut, tetapi kepercayaan tentang mitos kucing hitamlah yang dipercayai secara tak sadar oleh tokoh utama menyebabkan dia membunuh kucing hitamnya.

Lalu adanya kejadian-kejadian aneh yang datang setelah tokoh utama membunuh kucing hitamnya memperkuat adanya mitos kucing hitam. Salah satunya adalah rumahnya yang secara tiba-tiba terbakar, dan membuat diri tokoh utama, istrinya dan seorang pelayannya harus menyelamatkan diri:

> *On the night of the day on which this cruel deed was done, I was aroused from sleep by the cry of fire. The curtains of my bed were in*

> *flames. The whole house was blazing. It was with great difficulty that my wife, a servant, and myself, made our escape from the conflagration. (Poe, 1845, Data 7).*

Kutipan di atas menyatakan bahwa adanya kebakaran yang terjadi di kediaman tokoh utama setelah tokoh utama membunuh kucing hitamnya. Lalu kejadian aneh lainnya yang terjadi adalah adanya tanda tali yang dipakai oleh tokoh utama untuk menggantung kucing hitamnya tidak terbakar, tanda tersebut terlihat di dinding rumahnya:

> *I approached and saw, as if graven in bas relief upon the white surface, the figure of a gigantic cat. The impression was given with an accuracy truly marvellous. There was a rope about the animal's neck. (Poe, 1845, Data 8).*

Tentu saja hal tersebut mengagetkan dirinya dan orang-orang di sekitarnya, karena tanda tersebut ada, dan tembok tempat beradanya tanda tersebut tidak hancur sama sekali disebabkan oleh kebakaran yang terjadi.

Keanehan tersebut membuat tokoh utama makin merasakan ketakutan yang luar biasa, tidak hanya karena dia sudah membunuh kucing hitamnya tetapi juga karena dia menemukan keanehan-keanehan yang terjadi setelahnya. Berikut ini kutipan mengenai rasa takut yang terjadi di dalam diri tokoh utama disebabkan kejadian kebakaran yang mengakibatkan kucing hitamnya mati terbunuh oleh dirinya sendiri:

> *--my wonder and my terror were extreme. But at length reflection came to my aid. The cat, I remembered, had been hung in a garden adjacent to the house. (Poe, 1845, Data 9).*

Data di atas memperlihatkan bagaimana rasa takut terus mengikuti tokoh utama, apalagi setelah dia mengetahui adanya tanda yang terlihat di dinding tempat dia membunuh kucing hitamnya.

5. Penyesalan yang datang terhadap tokoh utama sampai-sampai dia memelihara kembali kucing hitam.

Setelah tokoh utama mendapati hal-hal aneh dalam hidupnya, tokoh utama juga terus merasa dibayangi oleh kucing hitam yang telah dibunuhnya. Dengan perasaan yang sangat menyesal tokoh utama merasa sangat rindu dengan keberadaan kucing hitamnya:

> *For months I could not rid myself of the phantasm of the cat; and, during this period, there came back into my spirit a half-sentiment that seemed, but was not, remorse. I went so far as to regret the loss of the animal,… (Poe, 1845, Data 10).*

Data ini menunjukkan tokoh utama yang memang tidak bisa menghilangkan rasa rindunya untuk kembali memiliki kucing hitam, terlebih lagi setelah apa yang dilakukannya terhadap kucing hitam peliharaannya terdahulu. Hingga suatu saat, tokoh utama bertemu dengan kucing hitam yang mirip sekali dengan kucing hitam peliharaannya yang telah dibunuhnya:

> *… I approached it, and touched it with my hand. It was a black cat -- a very large one --fully as large as Pluto, and closely resembling him in every respect but one. Pluto had not a white hair upon any portion of his body; but this cat had a large, although indefinite splotch of white, covering nearly the whole region of the breast. (Poe, 1845, Data 11).*

Tokoh utama merasa bahwa kucing hitam inilah pengganti kucing hitamnya terdahulu, dan tokoh utama pun pada akhirnya membawa kucing hitam yang ditemuinya untuk pulang bersamanya.

6. Mitos kucing hitam yang menghantuinya sampai pada akhirnya tokoh utama membunuh istrinya.

Kejadian-kejadian aneh yang telah dialami oleh tokoh utama membuatnya merasa ada di bawah pengaruh ketakutannya tersebut, yang menyebabkan dirinya mengalami kegilaan. Dengan rasa ketakutan yang mulai menjalari dirinya, tokoh utama juga seperti berada di bawah pengaruh jahat dari kucing hitam barunya yang ditemui setelah tokoh utama merasa sangat kehilangan dan bersalah setelah apa yang telah dilakukannya terhadap kucing hitam peliharaannya terdahulu.

Tokoh utama sangat senang sekali mendapati bahwa ternyata ada kucing hitam yang sangat mirip dengan Pluto, kucing hitam kesayangannya, bahkan kucing tersebut pun memiliki ciri-ciri yang sama, tetapi ciri ini merupakan ciri setelah kucing hitam pertamanya mengalami siksaan yang dilakukan oleh tokoh utama, yaitu matanya yang dikeluarkan secara paksa, dan hal ini membuat istri tokoh utama memperingatkannya dengan kucing hitam keduanya yang mempunyai ciri yang hampir sama dengan kucing hitam pertamanya:

> *…on the morning after I brought it home, that, like Pluto, it also had been deprived of one of its eyes. This circumstance, however, only endeared it to my wife, who, as I have already said, possessed, in a high degree, that humanity of feeling which had once been my distinguishing trait, and the source of many of my simplest and purest pleasures. (Poe, 1845, Data 12).*

Tokoh utama dan kucing hitam barunya pun merasakan kedekatan, kucing hitamnya selalu mengikuti kemanapun tokoh utama pergi, bermanja-manja dengan tokoh utama, sampai-sampai istri tokoh utama juga memperingatinya kembali disebabkan terlihat kembali keanehan yang ada di tubuh kucing hitam tersebut, yaitu adanya tanda tali di leher kucing hitam keduanya, seperti tanda tali yang dipakai untuk menggantung kucing hitam pertamanya:

> *…My wife had called my attention, more than once, to the character of the mark of white hair, of which I have spoken, and which constituted the sole visible difference between the strange beast and the one I had destroyed. The reader will remember that this mark, although large, had been originally very indefinite; (Poe, 1845, Data 13).*

Hingga pada akhirnya tokoh utama kembali mengalami hal-hal di luar nalarnya, seperti merasa ketakutan, diteror, rasa bersalah yang sangat dalam, bahkan perasaan untuk membunuh, dan juga halusinasi yang terus menerus mendatanginya karena kejadian-kejadian yang telah dilakukan oleh tokoh utama terhadap kucing hitamnya. Bahkan pada akhirnya tokoh utama juga membunuh istrinya, dan itu terjadi karena tokoh utama seperti dipengaruhi oleh kucing hitam barunya:

> *One day she accompanied me, upon some household errand, into the cellar of the old building which our poverty compelled us to inhabit. The cat followed me down the steep stairs, and, nearly throwing me headlong, exasperated me to madness. Uplifting an axe, and forgetting, in my wrath, the childish dread which had hitherto stayed my hand, I aimed a blow at the animal which, of course, would have proved instantly fatal had it descended as I wished. But this blow was arrested by the hand of my wife. Goaded, by the interference, into a rage more than demoniacal, I withdrew my arm from her grasp and buried the axe in her brain. She fell dead upon the spot, without a groan. (Poe, 1845, Data 14).*

Kutipan ini menceritakan bagaimana kucing hitam tersebut selalu mengikuti kemanapun tokoh utama pergi, bahkan seperti terus memberikan pengaruh-pengaruh buruk bagi tokoh utama, sampai-sampai istri dari tokoh utama pun mendapatkan perlakuan seperti itu. Tokoh utama membunuh istrinya dengan cara yang sadis, karena tokoh utama merasa sudah diliputi kegilaan yang ada di dalam dirinya di bawah pengaruh kucing hitamnya, tokoh utama tidak bermaksud membunuh istrinya, tapi setelah dia merasa jengkel terhadap perlakuan kucing

hitamnya yang tidak mengacuhkan dirinya, tokoh utama pun mengambil kampak untuk mencoba mengenai kucing hitamnya tapi ternyata kampak tersebut mengenai istrinya, dan terjadilah hal yang tidak diinginkan, tokoh utama pun membunuh istrinya secara tidak sengaja.

Sesudah membunuh istrinya tokoh utama sama sekali tidak merasa takut atau khawatir atas apa yang telah diperbuatnya, tapi tokoh utama mempunyai banyak cara bagaimana untuk mengubur atau menghilangkan jejak setelah dia membunuh istrinya, hingga tokoh utama mendapatkan ide untuk mengubur jasad istrinya di dalam dinding:

> *…By means of a crow-bar I easily dislodged the bricks, and, having carefully deposited the body against the inner wall, I propped it in that position, while, with little trouble, I re-laid the whole structure as it originally stood. Having procured mortar, sand, and hair, with every possible precaution, I prepared a plaster could not every poss be distinguished from the old, and with this I very carefully went over the new brick-work. When I had finished, I felt satisfied that all was right. The wall did not present the slightest appearance of having been disturbed. The rubbish on the floor was picked up with the minutest care. I looked around triumphantly, and said to myself --"Here at least, then, my labor has not been in vain." (Poe, 1845, Data 15).*

Kutipan di atas mengungkapkan bagaimana tokoh utama telah berhasil membunuh dan menguburkan mayat istrinya tanpa merasa bersalah ataupun ketakutan yang berarti seperti saat dia membunuh kucing hitamnya yang pertama, tokoh utama merasa tenang dan santai saja menghadapi hal itu, disebabkan karena *collective unconscious* milik tokoh utama yang menimbulkan rasa irasional di dalam dirinya, bahkan tokoh utama merasa bisa tidur dengan tenang tanpa ada rasa bersalah atau ketakutan sedikit pun, seperti pada kutipan berikut : *--and thus for one night at least, since its introduction into the house, I soundly and*

tranquilly slept; aye, slept even with the burden of murder upon my soul! (Poe, 1845, Data 16).

Hingga suatu saat para polisi datang mencari karena istri tokoh utama menghilang secara tiba-tiba, di bagian ini tokoh utama masih bisa menjaga ketenangannya tanpa gugup. Lalu berikutnya tokoh utama mulai merasakan takut, hingga tanpa sengaja dia menunjukkan dinding tempat dimana mayat istrinya dikubur:

> *...(In the rabid desire to say something easily, I scarcely knew what I uttered at all.) --"I may say an excellently well constructed house. These walls --are you going, gentlemen? --these walls are solidly put together"; and here, through the mere phrenzy of bravado, I rapped heavily, with a cane which I held in my hand, upon that very portion of the brick-work behind which stood the corpse of the wife of my bosom. (Poe, 1845, Data 17).*

Dengan rasa takut yang mulai menjalari dirinya setelah apa yang dia katakan, tokoh utama dan beberapa tokoh lain pun mendengar suara ganjil yang datang dari arah dinding, seperti suara isakan seorang anak, tapi suara yang terdengar dari dalam dinding tersebut makin keras, dan tokoh utama merasakan suara tersebut seperti suara teriakan yang mengerikan, hal ini seperti sebuah halusinasi yang datang dari dalam diri tokoh utama disebabkan kejadian-kejadian yang telah dialami oleh tokoh utama:

> *...reverberation of my blows sunk into silence than I was answered by a voice from within the tomb! --by a cry, at first muffled and broken, like the sobbing of a child, and then quickly swelling into one long, loud, and continuous scream, utterly anomalous and inhuman --a howl -- a wailing shriek, half of horror and half of triumph, such as might have arisen only out of hell, conjointly from the throats of the damned in their agony and of the demons that exult in the damnation. (Poe, 1845, Data 18).*

Suara yang aneh dan membuat para polisi membongkar dinding dimana sumber suara itu berasal, dan pada akhirnya polisi pun menemukan mayat istri tokoh utama bersama dengan sumber suara tadi, karena ternyata sumber suara tersebut berasal dari kucing hitam peliharaan tokoh utama yang memang berada di atas mayat sang istri, kucing hitam peliharaannya tersebut diibaratkan bagaikan setan dengan matanya yang merah dan mulutnya yang menganga, tidak hanya itu tokoh utama juga mengibaratkan kucing hitamnya seperti monster :

> *...In the next, a dozen stout arms were tolling at the wall. It fell bodily. The corpse, already greatly decayed and clotted with gore, stood erect before the eyes of the spectators. Upon its head, with red extended mouth and solitary eye of fire, sat the hideous beast whose craft had seduced me into murder, and whose informing voice had consigned me to the hangman. I had walled the monster up within the tomb! (Poe, 1845, Data 19).*

Pada kutipan inilah yang memperlihatkan tokoh utama yang makin merasa ketakutan karena kejadian aneh yang datang berikutnya, di mana setelah istrinya ditemukan oleh para polisi, kucing hitam keduanya pun yang mirip sekali dengan kucing hitam pertamanya yang telah dibunuh olehnya berada dengan mayat istrinya. Seolah-olah kucing hitam tersebut telah berhasil mengubah diri tokoh menjadi percaya pada kekuatan jahat yang dibawa olehnya. Tokoh utama yang berubah menjadi seseorang yang jahat dan percaya bahwa kucing hitamnya yang membawa kekuatan jahat tersebut.

Adanya kemungkinan lain juga terlihat di dalam cerita pendek ini, yaitu kucing hitam yang mencoba membalas dendam kepada istri dari tokoh utama dikarenakan dia telah menyebut dan percaya bahwa kucing hitam merupakan

jelmaan dari penyihir, dan berkali-kali mencoba untuk berbicara tentang hal itu kepada tokoh utama.

Oleh karena itu, uraian-uraian diatas menunjukkan, bahwa walaupun tokoh utama digambarkan tidak mempercayai mitos kucing hitam, ceriteme-ceriteme yang dibangun dalam cerita menunjukkan sebaliknya. Mitos kucing hitam yang selalu dibicarakan oleh istrinya tersebut masuk ke dalam *collective unconscious* tokoh utama. Hal ini menyebabkannya dia merasa ketakutan. Berdasarkan ceriteme-ceriteme dari cerita ini juga, mitos kucing hitam seperti dianggap benar adanya dengan diperlihatkannya kejadian buruk yang menimpa tokoh utama, seperti adanya kebakaran yang terjadi di rumahnya setelah tokoh utama membunuh kucing hitamnya. Begitu juga dengan ketakutan tokoh utama yang makin menjadi dan berubah menjadi kegilaan yang secara drastis merubah sikap tokoh utama menjadi seseorang yang pemarah dan berperilaku kasar.

Sikap tersebut tidak hanya ditunjukkan tokoh utama terhadap hewan-hewan peliharaannya saja, tapi juga pada istrinya. Sampai-sampai tokoh utama pun membunuh istrinya dengan cara yang mengerikan dan mayat istrinya pun dikuburkan secara tidak layak. Karena tokoh utama merasa bahwa dia sudah berada di bawah pengaruh jahat dari kucing hitam, dan disebabkan oleh kepercayaannya yang makin tumbuh terhadap mitos kucing hitam tersebut.